



**PEDOMAN PENGELOLAAN PENGAJARAN
DARING (ONLINE)
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS DAN
AKADEMI BOROBUDUR**

**UNIVERSITAS BOROBUDUR
2020**

KEPUTUSAN

REKTOR UNIVERSITAS BOROBUDUR

Nomor :64/R1/SK/VI/2020

Tentang

Pedoman Pengelolaan Pengajaran Daring (Online)
di Lingkungan Universitas dan Akademi Borobudur

REKTOR UNIVERSITAS BOROBUDUR

- Menimbang : a. bahwa kemajuan teknologi informasi menghadirkan sejumlah media komunikasi yang dapat difungsikan sebagai media pengajaran;
- b. bahwa Moodle Elearning, Zoom, Google Meet, dan Google Classroom telah dikualifikasi kesesuaiannya sebagai media pengajaran di lingkungan Universitas dan Akademi Borobudur;
- c. bahwa untuk kepentingan sebagaimana tersebut pada butir a, dan b di atas perlu diterbitkan keputusan Rektor Universitas Borobudur tentang Pedoman Pengelolaan Pengajaran Daring di lingkungan Universitas dan Akademi Borobudur;
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia No. 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang RI No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia No. 158; Tambahan Lembaran Negara No. 5336);
3. Peraturan Pemerintah RI No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia No. 73; Tambahan Lembaran Negara No. 5105);
4. Peraturan Pemerintah RI No. 66 tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia No. 112; Tambahan Lembaran Negara No. 5157);
5. Peraturan pemerintah RI No. 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia No 16; Tambahan Lembaran Negara No. 5500);
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 50 tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
8. Keputusan Rektor Universitas Borobudur No. 19/R1/SK/II/2010 tentang peraturan Penyelenggaraan Pendidikan di Universitas Borobudur;
9. Statuta Universitas Borobudur tahun 2014
- Memperhatikan : Hasil keputusan rapat pimpinan Universitas Borobudur tanggal 4 Juni 2020 tentang sistem perkuliahan melalui media daring.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Mengesahkan Pedoman Pengelolaan Pengajaran Daring (Online) di lingkungan Universitas dan Akademi Borobudur sebagaimana yang disebutkan dalam Lampiran keputusan ini;

- Kedua : Pedoman Pengelolaan Pengajaran Daring (Online) ini difungsikan sebagai acuan pokok bagi setiap dosen pengampu mata kuliah untuk menyelenggarakan perkuliahan daring dan bagi pimpinan fakultas/program studi untuk melakukan monitoring dan evaluasi.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan maka keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya;



Ditetapkan di : Jakarta

Pada: 5 Juni 2020

Universitas Borobudur

Prof. Dr. H. Basir Barthos

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Marilah kita ucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa taala* dengan selesainya penulisan Pedoman Pengelolaan Pengajaran Daring bagi semua dosen pada semua program studi di lingkungan Universitas dan Akademi Borobudur. Melalui petunjuk dan rahmat-Nya, tim kerja telah dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam menyiapkan pedoman ini.

Keberadaan pedoman ini sangat penting bagi semua pihak yang terkait dengan kegiatan pengajaran. Fakultas dan Akademi dapat menggunakan pedoman ini untuk menerbitkan kebijakan teknis yang terkait dengan pengajaran daring. Dosen sebagai pelaksana kegiatan pengajaran dapat menggunakan pedoman ini untuk menyusun materi ajar, melaksanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan penilaian prestasi mahasiswa secara terarah dalam rangka menciptakan kegiatan pembelajaran mahasiswa yang berkualitas.

Dalam pedoman ini juga diatur tentang kebijakan monitoring dan evaluasi pengajaran daring yang dilakukan oleh fakultas, akademi, dan/atau program Pascasarjana. Kegiatan monitoring dan evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh program studi dan fakultas/akademi difungsikan untuk memastikan bahwa program pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen khususnya bila menggunakan sistem daring telah memenuhi persyaratan standar mutu. Pedoman ini adalah salah satu perangkat dalam penjaminan mutu yang berbentuk work instruction yang harus dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait.

Sesuai dengan prinsip pengelolaan mutu dalam perspektif sistem penjaminan mutu di perguruan tinggi, setiap baku mutu yang ditetapkan akan selalu direviu untuk dikaji tingkat keterandalan dan relevansinya. Dalam kaitannya dengan hal itu, isi dan format pedoman ini juga akan direviu, direvisi, dan ditingkatkan kualitas isinya. Dengan demikian, dokumen pedoman pengelolaan pembelajaran daring akan semakin berkualitas di masa depan.

Atas nama pimpinan Universitas Borobudur, disampaikan ucapan terima kasih kepada semua anggota tim kerja yang telah menyelesaikan penyusunan pedoman ini. Semoga upaya, tenaga, waktu, dan karya yang sudah diinvestasikannya menumbuhkan kebaikan dan perbaikan, khususnya dalam pengelolaan kegiatan pengajaran di Universitas dan Akademi Borobudur sebagai institusi perguruan tinggi yang berakuntabel dan bertanggung jawab.

Jakarta, 5 Mei 2020

Rektor Universitas Borobudur

Prof. Dr. H. Basir Barthos

DAFTAR ISI

Keputusan Rektor	i
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	iv
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Dasar hukum	3
1.3. Kebijakan Universitas Borobudur	4
BAB II. Standar pengajaran dan pembelajaran	7
2.1. Prinsip pengajaran	7
2.2. Metode pengajaran konsep	8
2.3. Pendekatan Writing Across Curriculum	10
2.4. Model Pembelajaran	11
2.5. Suasana Akademik	12
BAB III. Metode Pengajaran Daring	13
3.1. Moodle E-Learning	13
3.2. Zoom	16
3.3. Google Meet	18
3.4. Google Classroom	19
3.4. Media Sosial	20
BAB IV: Ujian-ujian dalam sistem daring	21
4.1. Bentuk tes dan penyelenggaraannya	21
4.2. Ujian dalam perkuliahan sistem daring	22
4.3. Ujian sidang daring	23
4.4. Seminar daring	25
BAB V: Monitoring Perkuliahan Daring	27
5.1. Monitoring Moodle Elearning	27
5.2. Monitoring Zoom, Google Meet, dan Google Classroom	28
BAB VI: Evaluasi Kinerja Perkuliahan Daring	31
6.1. Instrumen Perkuliahan Moodle Elearning	32
6.2. Instrumen perkuliahan melalui Zoom, Google Meet, dan Google Classroom	34
BAB VII: Penutup	

BAB I: PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa adalah dua kelompok pelaku pendidikan yang keberadaannya secara bersamaan merupakan sebuah keharusan. Kedua kelompok pendidikan tersebut harus muncul secara bersama-sama dan saling berintegrasi; dosen sebagai pengajar dan mahasiswa sebagai pembelajar. Tidak adanya salah satu kelompok dosen atau mahasiswa, kegiatan pendidikan tidak bisa dilaksanakan.

Dalam kegiatan manajemen pendidikan, kedua unsur dosen dan mahasiswa adalah subyek pendidikan yang menjadi pusat dari sistem layanan akademik. Mereka pada umumnya disebut dengan civitas akademika. Semua bentuk layanan yang diberikan oleh pimpinan dan staf di perguruan tinggi ditujukan untuk menunjang keberhasilan civitas akademika dalam menjalankan tugas kerja masing-masing.

Agar tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi dapat tercapai, civitas akademika diharuskan untuk dapat menjalankan kehidupan akademiknya secara dinamis dan efektif. Dinamika kehidupan civitas akademika ditandai dengan maraknya kegiatan akademik yang terdiri atas kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa.

Untuk itu, semua kebutuhan kehidupan akademik bagi civitas akademika harus difasilitasi secara berkecukupan dalam kebijakan manajemen yang benar. Sistem pengembangan suasana akademik dibangun oleh pimpinan perguruan tinggi melalui penetapan peraturan, pedoman kerja, standard operating procedure, perintah kerja, dan/atau guidelines yang terarah dan berkualitas. Penunjang kerja yang meliputi sarana dan prasarana bagi civitas akademika juga difasilitasi dan disiapkan dengan benar dan berkualitas. Begitu pula, unsur kesehatan fisik, mental, dan psikologi civitas akademika juga perlu dirawat dan dijaga agar produktivitas kerjanya menjadi optimal.

Kehidupan akademik civitas akademika di kampus yang dinamis tidak bisa terlepas dari dinamika perkembangan konteks lingkungan di mana mereka tinggal. Mereka diharuskan dapat beradaptasi dengan kemajuan lingkungan dan mampu mengintegrasikan kemajuan tersebut dalam kehidupan mereka di dalam maupun di luar kampus. Ketidak mampuan beradaptasi dan melakukan tindakan integrasi sebagaimana yang diperlukan akan menjadikan kehidupan mereka tertinggal, perilaku mereka menjadi jadul (*obsolete*), dan raihan prestasinya juga menjadi kurang relevan dengan kebutuhan lingkungan.

Saat ini pada abad 21 ini kemajuan jaman ditandai dengan digitalisasi kehidupan dalam sebuah era yang disebut dengan fase kehidupan revolusi industri 4.0. Gaya hidup pada hampir semua sektor diwarnai dengan peralatan digital. Komputer, laptop, notebook, smartphone, dan peralatan elektronik lainnya untuk berkomunikasi dan bekerja bukan menjadi barang baru. Hampir semua unsur kelompok masyarakat yang tinggal di desa maupun di kota mengenal handphone, televisi, dan radio yang semuanya menggunakan sistem digital. Sistem dan perangkat data analytics juga sudah digunakan oleh banyak orang untuk mencari pengetahuan, membangun keterampilan, menikmati hiburan, berpolitik secara kekinian, dan untuk kepentingan hidup lainnya. Berita kota dan nasional yang dahulunya dipublikasikan melalui media cetak surat kabar, buletin, majalah, atau jurnal; kini diterbitkan secara digital dan dapat diakses secara cepat dan mudah. Seseorang yang ingin mengetahui informasi tertentu atau mendapatkan keterampilan tertentu saat ini hanya cukup mengakses Google dan atau Youtube dan di sana telah tersimpan milyaran pengetahuan dan keterampilan untuk dipelajari dan dipraktikkan.

Kemajuan teknologi yang begitu massive tersebut sudah diakses oleh banyak kelompok masyarakat dalam sistem analytics yang begitu canggih melalui perangkat internet. Perguruan tinggi pun pada dasarnya sudah mengadopsi keberadaan internet dalam sistem layanan pendidikan sejak tahun 2000-an. Fasilitas internet dan intranet digunakan sebagai sistem pengendalian data dan pengolahannya menjadi informasi yang bermakna. Dalam sistem pembelajaran fasilitas internet juga sudah digunakan sebagai model transformasi pengetahuan dalam sistem pengajaran yang baku dan berkualitas dalam sebuah pembelajaran yang disebut dengan e-learning.

Saat ini terdapat sejumlah perangkat lunak (*software*) yang dikembangkan oleh berbagai macam vendor; misalnya, Blackboard, WebCity, Bridge, Skyprep, Coassemble, Oracle HCM Cloud, dan lain-lainnya dengan biaya instalasi yang bervariasi. Terdapat pula model elearning yang bersifat open source (dikembangkan oleh pengguna); misalnya, Moodle, Chamilo, Open edX, Totara Learn, Xerte, CourseLab, dan seterusnya atau software yang dikembangkan oleh perusahaan dengan model free access; misalnya, Google Classroom, Learning Content Development System (LCDS), dan lain-lainnya.

Dalam perkembangan selanjutnya saat ini juga telah digunakan oleh banyak pihak untuk melakukan kegiatan komunikasi interpersonal yang dikenal dengan media sosial (medsos) seperti Whatsapp, Telegram, facebook, Twitter, dan lain-lainnya. Terdapat juga media komunikasi interpersonal yang digunakan untuk rapat-rapat; misalnya, ZOOM, BlueJeans, UberConference, WebexMeetng, GoToMeeting, Skype, dan seterusnya. Software ini pada dasarnya digunakan untuk berkomunikasi interpersonal secara berpasangan atau berkelompok; namun, terdapat

sebagian dosen perguruan tinggi yang menggunakannya sebagai media penyampaian informasi perkuliahan.

Terkait dengan keberadaan berbagai macam software yang berbasis internet dan dapat digunakan sebagai media penyampaian perkuliahan, Universitas Borobudur perlu membuat pedoman pelaksanaannya agar tujuan perkuliahan dapat tercapai dan kualitas pengajarannya pun dapat dipertahankan.

1.2. Dasar Hukum

Program studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang mempunyai kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan program pendidikan (Undang-undang No 12 tahun 2012, Pasal 1). Kurikulum dan metode pengajaran pada setiap program studi menjadi tanggung jawab perguruan tinggi dalam pengembangan dan penyelenggaraannya dengan mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi (Undang-Undang No. 12 tahun 2012, Pasal 35).

Dalam pelaksanaannya secara operasional dalam bidang pengajaran, kewenangan perguruan tinggi dilimpahkan sepenuhnya kepada dosen khususnya dalam pengembangan materi ajar dan pemilihan metode pengajarannya. Hal tersebut sesuai dengan tugas dan wewenang dosen dalam kegiatan akademik sebagaimana yang diatur dalam Statuta Universitas Borobudur tahun 2014 (Pasal 26). Kewenangan dosen dalam melaksanakan kegiatan pengajaran merupakan bagian dari haknya dalam kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No 37 tahun 2009 (Pasal 28).

Dalam Statuta Universitas Borobudur tahun 2014 ditetapkan bahwa aspek pada otonomi keilmuannya, dosen menyampaikan pola fikir ilmiahnya berdasarkan kaidah keilmuannya (Pasal 33). Selanjutnya, dalam menyampaikan pola fikir dan informasi ilmiah kepada mahasiswa dalam kelas setiap dosen bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dan, dalam rangka meningkatkan daya serap dan retensi penguasaan materi perkuliahan, dosen menggunakan media pembelajaran secara optimal (Pasal 43).

Prinsip optimalisasi media pembelajaran dalam model pengajaran adalah kata kunci yang harus dipegang teguh oleh setiap dosen. Indikatornya adalah terjadinya daya serap dan retensi mahasiswa yang bersifat langgeng terhadap materi ajar yang disampaikan oleh setiap dosen. Terciptanya penguasaan kompetensi keilmuan oleh mahasiswa memang benar adalah tujuan akhir dari kegiatan pengajaran yang disampaikan oleh dosen. Seorang mahasiswa dapat dinyatakan

lulus perkuliahan dan lulus program pendidikan apabila yang bersangkutan telah memenuhi standar mutunya (Permendikbud No. 3 tahun 2020, Pasal 5, ayat (1)). Pada ayst (2) Pasal 5 tersebut, selanjutnya dijelaskan bahwa kompetensi lulusan sebagaimana yang ditetapkan dalam standar kelulusan difungsikan sebagai dasar oleh dosen untuk menetapkan materi ajar, proses pembelajaran, dan penilaiannya.

Prinsip pembelajaran mahasiswa dan juga pengajaran dosen yang disebutkan di atas berlaku untuk semua jenjang pendidikan, program studi, juga jenis perguruan, tinggi, dan juga pada model perkuliahan apakah dilakukan secara tatap muka atau secara daring (*online*). Metode pengajaran daring atau yang sering disebut sebagai bagian dari pendidikan jarak jauh (PJJ) adalah kegiatan pendidikan yang legal dan ketentuannya diatur dalam UU No. 12 tahun 2012, Pasal 31.

1.3. Kebijakan Universitas Borobudur

Berdasarkan pemikiran strategis dan landasan hukum yang terkait dengan kegiatan pendidikan yang disebutkan di atas, Universitas Borobudur menetapkan kebijakan pengajaran dalam sistem perkuliahan pada setiap semester dengan catatan ketentuan sebagai berikut.

- a. Kegiatan perkuliahan yang menyangkut penyiapan materi ajar, pemilihan metode dan teknik penyampaian, penentuan kegiatan terstruktur dan mandiri mahasiswa adalah sepenuhnya kewenangan dan kewajiban dosen pengampu mata kuliah.
- b. Materi ajar dikembangkan berdasarkan isi silabi mata kuliah dan muatannya disesuaikan dengan tingkat pemahaman mahasiswa.
- c. Setiap dosen berkewajiban menghadirkan sistem perkuliahan yang berkualitas yang ditandai dengan terciptanya rangsangan positif dalam diri mahasiswa untuk mengelola pembelajaran yang bermakna dalam dirinya.
- d. Kemajuan teknologi informasi yang telah diaplikasikan sebagai media pengajaran dala bentuk software elearning (Moodle, BlackBoard, WebCity, Microsoft) dapat digunakan oleh dosen dalam mengelola pembelajaran mahasiswa dengan mengikuti prinsip pengajaran yang berkualitas.
- e. Kemajuan teknologi informasi yang telah diaplikasikan sebagai media komunikasi sosial seperti Whatsapp, Twitter, Facebook, email, atau media conference seperti Zoom, Webex, Skype dapat digunakan oleh dosen sebagai media penyampaian materi ajar dengan mengikuti prinsip pengajaran yang berkualitas.
- f. Media yang disebutkan pada butir d. dan e. dapat pula digunakan sebagai media ujian mid semester, ujian akhir semester, ujian skripsi, tesis, disertasi atau ujian kualifikasi, kegiatan seminar proposal, dan seminar hasil penelitian bagi mahasiswa program Doktor dengan memperhatikan ketercapaian tujuan kegiatan dan pemenuhan terhadap standar mutu kegiatan ujian..

- g. Pelaksanaan kegiatan pengajaran dan pengujian yang dilakukan melalui prinsip daring seperti yang disebutkan di atas harus dimonitor pelaksanaannya, dievaluasi penyelenggaraannya, dan dilaporkan ke Wakil Rektor bidang Akademik
- h. Ketentuan teknis penggunaan metode dan teknik daring, monitoring, dan evaluasinya diatur dalam Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Daring yang disebutkan secara dalam bab yang berikut ini.

BAB II:

STANDAR PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN

Pendidikan adalah kegiatan terprogram secara sengaja yang dilakukan melalui sebuah perencanaan. Unsur penting yang harus mendapatkan fokus perencanaan adalah kegiatan pengajaran yang melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai civitas akademika. Dalam rangka menyukseskan kegiatan pendidikan di perguruan tinggi, setiap kelompok civitas akademika diharuskan untuk mencurahkan upayanya secara berkualitas dan sinergi antar keduanya dalam sebuah kegiatan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).

Seorang dosen telah dengan sengaja menciptakan kegiatan pengajaran yang berkualitas akan menjadi tidak bermakna bila tidak diimbangi oleh mahasiswa dengan menghadirkan pola pikir sadar dan semangat untuk memahami. Sehubungan dengan hal itu, termasuk dalam upaya dosen untuk menciptakan kegiatan yang berkualitas adalah membuka kesiapan mahasiswa untuk menerima proses pengajaran. Mahasiswa sudah hadir di kampus pada dasarnya sudah bersiap membuka dirinya untuk menerima materi ajar yang akan diberikan oleh dosen.

Namun, dalam beberapa hal mahasiswa telah menyiapkan diri untuk membangun sistem pembelajaran yang bermakna dalam dirinya tetapi apa yang disampaikan oleh dosen dalam perkuliahannya tidak tersistem, materinya usang, atau cara penyampaiannya tidak komunikatif. Kondisi yang demikian itu menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk mencerna informasi perkuliahan dengan benar. Sistem perkuliahan yang acak-acakan memburyarkan konsentrasi mahasiswa dalam rangka membangun pengetahuan yang utuh.

Lingkungan dalam banyak hal juga mempengaruhi terciptanya sinergi antara pengajaran dosen dan pembelajaran mahasiswa. Ruangan yang tidak nyaman, suasana kelas yang bising, tidak adanya fasilitas pendukung pengajaran yang tepat, tidak ada kedisiplinan belajar dalam kelas dan lain-lainnya adalah beberapa faktor yang menyebabkan pengajaran menjadi mubadzir.

2.1. Prinsip Pengajaran

Kegiatan pengajaran pada dasarnya adalah penyampaian informasi perkuliahan oleh dosen kepada mahasiswa. Secara operasional kegiatan penyampaian materi ajar ini disebut dengan teknik pengajaran. Sebuah teknik mengajar klasik yang paling banyak digunakan oleh sebagian besar dosen dalam perkuliahan tatap muka dalam kelas adalah teknik ceramah. Dosen berceramah di depan kelas dan mahasiswa mendengarkan; melalui kegiatan ceramah tersebut dosen mendorong mahasiswa untuk memahaminya dan mahasiswa berusaha untuk menjadikan dirinya untuk faham.

Di Universitas dan Akademi Borobudur, sebagian besar mata kuliah yang disajikan oleh dosen menggunakan teknik ceramah. Saking asyiknya dosen dalam berceramah, mulai dari awal sampai dengan ujung perkuliahan dosen terus menyajikan bahan ajar dan bahkan tanpa memperdulikan apakah mahasiswa memahami atau tidak memahami konsep yang diajarkannya. Penyajian materi yang telah disiapkan dalam bentuk power point atau dalam catatan kecilnya disajikan secara maraton oleh dosen secara lisan, dan perkuliahan berakhir bila bahan yang tertulis dalam power point atau catatannya telah habis disajikan semua. Tidak ada kegiatan pengajaran lain kecuali presentasi perkuliahan tersebut.

Model perkuliahan yang demikian tersebut pada hakikatnya kurang memenuhi persyaratan teknik pengajaran yang berbasiskan kompetensi (*competency based learning*) atau capaian pembelajaran, suatu pendekatan yang melekat dengan kurikulum yang berbasiskan KKNi. Dalam prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, terdapat kegiatan tes formatif (*formative assessment*) untuk mengukur capaian mahasiswa pada setiap perkuliahan. Hasil tes formatif digunakan dosen untuk menentukan pengajaran kompetensi berikutnya.

Oleh karena itu, terdapat ketentuan pengajaran yang baik dengan teknik apa pun asalkan pada setiap perkuliahan terdapat sekurang-kurangnya 3 (tiga) macam kegiatan. Kegiatan perkuliahan yang biasa dilakukan oleh banyak dosen adalah reuiew perkuliahan sebelumnya, presentasi perkuliahan, tanya jawab, diskusi, kuiz, dan/atau umpan balik.

2.2 Metode Pengajaran konsep

Sehubungan dengan kehadiran beberapa kegiatan dalam sebuah pengajaran, dalam sistem perkuliahan di Universitas dan Akademi Borobudur, kegiatan pengajaran distandarkan menggunakan teknik pengajaran konsep (*concept teaching*). Pemilihan teknik pengajaran konsep ini didasarkan atas pertimbangan bahwa yang diajarkan dan yang harus dikuasai oleh mahasiswa dalam setiap perkuliahan pada dasarnya adalah konsep atau konstruk ilmiah.

Pengetahuan yang ada di dunia ini dan yang dituliskan dalam buku referensi, jurnal ilmiah, dan publikasi lainnya sebagian besarnya adalah fakta dan/atau ilustrasi. Sesuai dengan hakikatnya, fakta akan selalu berubah, bertambah, dan berganti dengan yang baru; sehingga mengajarkan fakta kurang tepat. Pengetahuan yang relatif bersifat stabil adalah konsep, konstruk atau kaidah. Maka yang menjadi bahan ajar utama dalam setiap perkuliahan adalah konsep, konstruk atau kaidah. Fakta tidak layak untuk diajarkan karena jumlahnya tidak terbatas, tetapi fakta perlu diketahui dan difahami oleh mahasiswa sebagai penguatan (*reinforcement*) atas penguasaan konsep yang diajarkan.

Unsur penting dalam teknik pengajaran konsep adalah bahwa pada setiap perkuliahan sekurang-kurangnya terdapat 4 (empat) kegiatan yang disajikan dalam kelas untuk membangun pembelajaran mahasiswa. Keempat unsur tersebut adalah penyajian perkuliahan (*presentation*), pemberian contoh (*best example*), latihan (*practice*), dan umpan balik (*feedback*).

Unsur yang pertama yakni presentasi terdiri atas konsep penting yang menjadi fokus pembelajaran mahasiswa. Yang disampaikan kepada mahasiswa dalam setiap perkuliahan adalah pernyataan konsep, konstruk, atau kaidah ilmiah. Ukuran capaian pembelajaran mahasiswa adalah sejauh mana mereka menguasai konsep atau kaidah yang diajarkannya. Pada setiap sesi perkuliahan, seorang dosen harus memilih konsep atau kaidah yang penting untuk disajikan kepada mahasiswa. Agar tidak terjadi penumpukan konsep yang terlalu banyak dan menyulitkan mahasiswa untuk menguasainya, seorang dosen juga harus menyiapkannya beberapa konsep saja yang harus dikuasai, misalnya 5-8 konsep pada setiap sesi perkuliahan.

Dalam unsur presentasi ini, kegiatannya bisa diawali dengan pembahasan konsep sebelumnya melalui revidu untuk memastikan bahwa konsep yang diajarkan sebelumnya benar-benar telah dikuasai oleh mahasiswa. Kegiatan revidu ini sangat penting khususnya bila konsep atau kaidah yang akan diajarkan terkait dan mempunyai prasarat dengan konsep sebelumnya.

Unsur yang kedua adalah pemberian contoh yang berbentuk penyajian contoh terbaik yang menjelaskan keberadaan konsep atau kaidah yang disampaikan. Penyajian contoh ini juga meliputi penjelasan, klarifikasi, dan pemberian ilustrasi contoh lain atau contoh yang salah. Sajian contoh yang salah dimaksudkan agar mahasiswa mampu berfikir secara logis dan mampu membangun pemahaman melalui kegiatan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Unsur yang ketiga adalah latihan (*practice*) yang berbentuk tes, kuiz, diskusi, atau lainnya untuk mengukur apakah konsep yang telah diajarkan telah difahami dengan benar. Bentuk kegiatan lain adalah melalui tanya jawab di mana mahasiswa diminta untuk menjelaskan pemahamannya tentang konsep yang diajarkan berikut ilustrasinya. Keberadaan tes, quiz, atau tanya jawab dalam unsur pembelajaran ini bukan bagian dari kegiatan evaluasi yang mengukur prestasi belajar mahasiswa.

Unsur yang terakhir atau keempat adalah pemberian umpan balik (*feedback*). Unsur ini terkait dengan unsur ketiga atau unsur tes yang diberikan kepada mahasiswa dan hasil penilaian atas tes tersebut harus diberikan kepada mahasiswa sebagai umpan balik. Fungsi umpan balik bagi mahasiswa adalah untuk memperbaiki diri dan mengidentifikasi sumber ketidak fahaman bila ada. Di samping itu, bila ia telah memahami konsep yang diajarkan; yang ditunjukkan dengan

kemampuan mahasiswa menjawab kuiz atau soal tanya jawab, maka umpan balik bisa berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) atas upaya pembelajarannya.

Model penyajian pada sesi presentasi dan pemberian contoh serta penjelasan atau ilustrasinya ini bisa menggunakan pendekatan deduktif atau induktif. Melalui pendekatan deduktif sajian perkuliahan diawali dengan menyebutkan ungkapan atau pernyataan konsep dan/atau kaidah. Untuk memastikan kebenaran kaidah tersebut sebuah atau beberapa contoh disajikan dan dijelaskan secara panjang lebar sampai mahasiswa memahami kaidah tersebut dengan benar. Sebaliknya, dalam presentasinya seorang dosen bisa saja memulai dengan menyajikan fakta lapangan, yang dijelaskan dan diilustrasikan keberadaannya secara jelas dan rinci. Selanjutnya, di akhir presentasinya, seorang dosen menyebutkan ungkapan konsep atau kaidah yang diajarkannya. Model perkuliahan yang demikian tersebut menggunakan model induktif.

2.3. Pendekatan ‘Writing Across Curriculum’ (WAC)

Model pembelajaran mahasiswa lain dan yang juga penting adalah pendekatan ‘*Writing Across Curriculum (WAC)*’ sebagaimana yang dikenal di perguruan tinggi Amerika Serikat sejak tahun 1977. WAC bukan merupakan perkuliahan tentang tata cara menulis, komposisi, atau penggunaan bahasa baku. WAC adalah kegiatan menulis yang difungsikan untuk menguasai materi perkuliahan tertentu atau membangun kompetensi yang utuh dan mendalam tentang materi perkuliahan yang dikendalikan oleh dosen.

Secara teknis, WAC adalah program pembelajaran mahasiswa untuk membuat karya tulis ilmiah atas topik tertentu yang diajarkan oleh dosen. Karena tugas menulis ini merupakan bagian dari kegiatan perkuliahan dosen, maka setiap mahasiswa secara tidak langsung harus membaca buku, membuat kajian literatur, atau membaca jurnal ilmiah untuk membentuk keluasan pengetahuan. Kegiatan membaca literatur pada dasarnya juga membangun kompetensi berfikir logis melalui penelusuran atas pola pikir para ilmuwan yang karyanya ia baca. Sehingga, program WAC pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk melatih berfikir logis, meluaskan pengetahuan ilmiah, menguasai konsep atau kaidah teoretis, dan membangun keterampilan menulis secara langsung atau tidak langsung.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa secara ilmiah di Indonesia, penerapan WAC memerlukan upaya yang tidak mudah. Kemandirian mahasiswa dalam kegiatan membaca relatif kurang, kemampuan menulis juga sangat kurang, dan terlalu sedikit waktu yang digunakan oleh mahasiswa untuk berfikir secara ilmiah. Penugasan penulisan paper oleh dosen hanya dilihat dari sisi terwujudnya karya tulisan dan tanpa memahami bahwa tugas penulisan makalah pada dasarnya adalah dorongan dosen agar mahasiswa melatih berfikir logis melalui membaca dan menulis. Karena yang dilihat adalah terciptanya karya tulis untuk diserahkan

kepada dosen, banyak mahasiswa yang hanya mengambil bahan tulisan orang lain dari internet dan dirangkai menjadi tulisan paper. Bahkan, mereka yang malas hanya akan mencari tulisan orang lain di internet dan mengganti judul dan penulisnya seperti yang ia kehendaki.

Penerapan program WAC di Universitas dan Akademi Borobudur tidak mudah dilaksanakan mengingat budaya ilmiah yang dimiliki oleh mahasiswa relatif rendah. Namun, bila program pelatihan berfikir logis melalui kegiatan membaca dan menulis maka kemampuan berfikir logis mahasiswa juga tidak akan pernah berkembang. Untuk itu, sebagai salah satu standar mutu pengajaran baik pada setiap mata kuliah yang diampu oleh dosen, yang dilaksanakan secara tatap muka atau secara daring (*online*), adalah pemberian tugas penulisan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa secara asli, orisinal, atau novel. Praktek plagiarisme harus mendapatkan perhatian lebih oleh dosen pada saat membaca dan menilai naskah paper mahasiswa.

2.4. Model Pembelajaran

Pembelajaran yang bermakna dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi adalah kebutuhan agar tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat tercapai dengan benar. Secara teoretis dalam ilmu pendidikan terdapat dua macam pembelajaran; yang pertama adalah pembelajaran sepintas (*rote learning*) dan yang kedua adalah pembelajaran bermakna (*meaningful learning*).

Proses pembelajaran sepintas sangat sederhana di mana mahasiswa mendengar perkuliahan dosen dan menyimpan informasi tersebut di ingatan jangka pendek (*short term memory*) dalam bentuk hafalan saja. Hasil pembelajaran singkat pada umumnya tidak bisa berlangsung lama; mahasiswa melupakan informasi tersebut atau hafalannya menjadi hilang seiring dengan berjalannya waktu. Hilangnya hafalan tersebut juga karena terdapat informasi baru yang direkam dalam ingatan jangka pendek dan menggeser informasi yang lama.

Proses pembelajaran bermakna melibatkan pola pikir rasional, kritis, dan kreatif sehingga informasi pembelajaran dapat dicerna sebagai suatu pemahaman yang utuh serta dikohesikan atau diselaraskan dengan pengetahuan yang tersimpan dalam otaknya. Hasil pembelajaran bermakna disimpan dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*) dan menjadi pengetahuan yang melekat dalam dirinya. Pengetahuan bermakna ini bukan berbentuk hafalan tetapi pemahaman yang mendalam dan menyatu dengan pengetahuan sebelumnya.

Target utama dalam kegiatan pengajaran dosen adalah terciptanya pengetahuan yang bermakna dan tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Upaya untuk menciptakan hal itu adalah melalui penyusunan materi ajar yang terstruktur, berkesinambungan, dalam irama yang teratur, penyajiannya bertahap, dan

penggunaan metode dan teknik mengajar yang tepat dan benar. Mengajarkan konsep akuntansi, statistika, metode penelitian, ekonometrika memerlukan kegiatan latihan-latihan dalam rangka memahami konsepnya secara mahir. Teknik ceramah untuk mengajarkan konsep yang terdapat dalam perkuliahan tersebut sebenarnya tidak cukup.

Dalam memilih teknik mengajar setiap dosen harus menemukan cara bagaimana mahasiswa mampu memahami konsep yang diajarkannya dan mampu menyimpannya dalam ingatan jangka panjang. Oleh karena itu, terdapat sejumlah dosen yang memilih teknik mengajar multimedia; yakni, mentransformasikan informasi melalui banyak media (suara, gambar, dan video; yang diproses melalui telinga, mata, dan rasa). Dalam teori pembelajaran oleh Solomon disebutkan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui banyak media membangun retensi pengetahuan yang lebih lama dibandingkan dengan hanya satu media saja.

Salah satu ciri pengetahuan yang bermakna adalah retensi ingatan yang relatif lama. Agar retensi pengetahuan tersebut tetap terjaga, setiap orang harus selalu menggunakan pengetahuan tersebut sesering mungkin. Orang yang belajar bahasa Inggris, kata-kata yang telah difahaminya menjadi hilang atau ia menjadi lupa maknanya karena kata-kata tersebut jarang digunakan atau tidak pernah digunakan.

2.5. Suasana akademik

Suasana akademik secara operasional mengacu pada kestabilan sikap dan kebiasaan belajar yang ditunjukkan oleh mahasiswa secara individu atau secara kolektif dalam program pembelajaran. Sikap dan kebiasaan belajar secara kolektif berbeda-beda antara satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lain. Suasana akademik di perguruan tinggi negeri secara umum lebih kondusif dibandingkan dengan yang berada di perguruan tinggi swasta. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa di perguruan tinggi negeri pada dasarnya adalah mahasiswa pilihan; prestasi mereka sebelumnya di SMA sudah cukup tinggi, dan sikap serta kebiasaan belajar mereka sudah terbangun secara berdisiplin. Melalui suasana yang akademik yang tinggi tersebut dosen di perguruan tinggi negeri menjadi relatif mudah dalam mengelola pengajarannya.

Suasana akademik jelas mempengaruhi kelancaran proses pengajaran dosen dan juga pembelajaran mahasiswa yang bermakna. Sehubungan dengan hal itu, dalam kegiatan pengelolaan pengajarannya dosen juga secara langsung membangun suasana akademik yang kondusif. Kebiasaan belajar yang bermakna ditumbuhkan oleh dosen melalui pendisiplinan kehadiran perkuliahan, membaca buku literatur, mengerjakan tugas perkuliahan, dan memberi hukuman bagi mahasiswa yang tidak mengikuti persyaratan perkuliahan.

BAB III:

METODE PENGAJARAN DARING

Metode pengajaran daring adalah prinsip dalam mengelola kegiatan pegajaran dosen yang menggunakan sistem daring (*online*). Penggunaan metode pengajaran daring dilaksanakan atas dasar kesiapan dosen dan mahasiswa secara bersamaan dalam rangka membangun optimasi pembelajaran mahasiswa yang bermakna. Terdapat sejumlah teknik daring yang dapat digunakan oleh dosen dalam menyampaikan materi perkuliahannya, dan pemilihan atas salah satunya dikembalikan kepada kesiapan masing-masing dosen.

Persyaratan utama bagi dosen dalam menggunakan satu teknik daring untuk perkuliahannya adalah bahwa dosen yang bersangkutan diharuskan menguasai teknologinya dengan mahir. Di samping itu, penggunaan teknik daring tersebut harus mendapat persetujuan dari Dekan/Direktur yang telah mengkualifikasi kemahiran dosen yang bersangkutan. Sesuai dengan ketentuan pemerintah, dosen hanya mengizinkan dosen untuk menggunakan teknik daring tidak lebih dari 50% dari mata kuliah yang tecantum dalam kurikulum. Ijin penggunaan teknik daring dapat diberikan oleh Dekan/Direktur kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah dalam kondisi yang memaksa, misalnya, kebijakan PSBB yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh.

Metode daring yang digunakan oleh Universitas dan Akademi Borobudur meliputi 5 (lima) teknik yang dapat digunakan oleh dosen; yakni, Moodle E-learning, Zoom, Google Meet, Google Classroom, dan Media Sosial lain. Kebijakan dasar pengelolaan perkuliahan daring memperhatikan ketentuan standar perkuliahan sebagaimana yang dijelaskan dalam Bab II: Standar Perkuliahan dan Pembelajaran. Perkuliahan daring yang tidak mengikuti ketentuan tersebut dianggap tidak layak, tidak berstandar, dan keberlangsungannya pada semester berikutnya harus ditangguhkan.

Ketentuan penggunaannya secara teknis pada masing-masing teknik dideskripsikan dalam sub bab berikut secara berurutan.

3.1. Moodle E-learning

Program E-learning di Universitas dan Akademi Borobudur telah dibangun sejak tahun 2014 dan penggunaannya oleh dosen pengampu mata kuliah terus ditingkatkan. Perangkat lunak yang digunakan adalah Moodle, salah satu perangkat lunak yang berbasiskan open source, yang saat ini telah digunakan oleh sekitar 78.000.000 institusi yang tersebar di 222 negara.

Sebagai perangkat lunak open source, banyak pihak yang berkontribusi terhadap pengembangannya misalnya Open University, satu universitas terbuka di Inggris juga menggunakannya sampai saat ini; dan berkontribusi pada

penggunaan hyperlink Wikipedia, open assessment, dan lain-lainnya. Sekalipun tidak berbayar, fasilitas e-learning Moodle tidak kalah canggih dari elearning yang berbayar, seperti WebCity dan BlackBoard. Banyak jurnal ilmiah yang meneliti tentang keefektifan software Moodle dan ditemukan mampu menghasilkan kompetensi akademik yang ditentukan oleh banyak perguruan tinggi penggunanya di manca negara.

Pada prinsipnya software Moodle disiapkan untuk kegiatan elearning dalam model *asynchronous* (waktu yang tidak bersamaan). Materi ajar dan kegiatan mahasiswa disiapkan oleh dosen dalam bentuk dokumen (teks, gambar, suara, video, atau multimedia) dan/atau hyperlink terkait; dan mahasiswa mengakses materi tersebut sesuai dengan waktu dan kesempatan masing-masing dalam rentangan waktu yang diatur oleh dosen. Dalam Moodle tersedia fasilitas email, chatting, dan diskusi tetapi semuanya berbasiskan teks dan dilaksanakan secara *asynchronous*.

Perkuliahan e-learning secara *synchronous* sebenarnya bisa dilakukan melalui Moodle yakni melalui program *Big Blue Botton* yang merupakan program *ad on* (sedang diinstall dan saat ini masih belum bisa digunakan). Melalui program BBB yang juga software berbasis open source, dosen dapat menyelenggarakan perkuliahan secara *synchronous* (seluruh mahasiswa dan dosen berinteraksi secara langsung) sesuai dengan jadwal kegiatan yang di programkan di kegiatan Moodle. Program BBB bisa digunakan oleh dosen untuk menyampaikan materinya secara video atau mahasiswa yang menyampaikan presentasi individu atau kelompok.

Pada dasarnya, penggunaan teknik elearning bukan hanya sekedar memindahkan materi ajar dalam model tatap muka ke dalam struktur elarning. Terdapat persyaratan tertentu yang harus difahami oleh setiap pengguna e-learning. Penyajian materi ajar dan formatnya diatur dalam Pedoman Pengembangan Materi Ajar E-Learninig, Keputusan Rektor No. 33/R1/Kep/IX/2015 tanggal 13 September 2015.

Persyaratan minimal perkuliahan e-learning di Universitas dan Akademi Borobudur sesuai dengan standar mutu perkuliahan adalah sebagai berikut:

- a. Pada setiap mata kuliah di halaman atas dituliskan kata pengantar untuk menyapa mahasiswa dan dilanjutkan dengan menyebutkan hakikat mata kuliah, persyaratan kegiatan kuliah, nama, dan no telpon dosen untuk dihubungi bila mahasiswa mendapatkan masalah atau ingin berkonsultasi secara langsung.
- b. Nama setiap sesi perkuliahan bisa menggunakan topik atau tanggal; semua sesi perkuliahan dituliskan tanggal mulai dapat diakses dan ditutup. Setiap sesi perkuliahan diberi penjelasan singkat tentang isi dan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa. Sesi perkuliahan dibuka hanya

pada waktu yang dituliskan; sesi perkuliahan yang belum waktunya dibuka seharusnya berada dalam status 'hidden'.

- c. Setiap sesi perkuliahan disajikan materi ajar (lihat Pedoman) yang disajikan dalam format file *.pdf atau lainnya agar mahasiswa dapat mengunduh dan membacanya secara offline atau disajikan dalam format Book di mana mahasiswa membaca materi ajar secara langsung atau online di program e-learning.
- d. Materi ajar berbentuk butir-butir ajar atau power point tidak memenuhi syarat kecuali difasilitasi dengan rekaman suara atau gambar untuk menjelaskan isi butir perkuliahan tersebut secara jelas seperti dalam perkuliahan tatap muka dalam kelas.
- e. Setiap sesi perkuliahan harus difasilitasi dengan kegiatan mahasiswa untuk kegiatan latihan yang bisa berbentuk kuiz (*quiz*), diskusi (*forum*), tugas (*assignment*). Setiap kegiatan mahasiswa harus diperiksa kebenarannya dan disampaikan kepada yang bersangkutan sebagai umpan balik (*feedback*). Kegiatan ini dapat difungsikan sebagai catatan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Mahasiswa yang tidak aktif karena tidak pernah melakukan kegiatan ini, maka yang bersangkutan bisa disuspend atau ditangguhkan kepesertaannya dalam perkuliahan.
- f. Setiap sesi perkuliahan harus difasilitasi dengan forum tanya jawab (*question-answer*) di mana setiap mahasiswa bisa bertanya atau meminta penjelasan tambahan atas isi materi ajar; dosen atau mahasiswa lainnya dapat memberikan jawaban atau penjelasan atas pertanyaan mahasiswa tersebut.
- g. Pada setiap sesi dosen juga bisa memberi tugas membaca buku, jurnal ilmiah, makalah, atau publikasi lainnya atau tugas menyaksikan paparan video yang terkait dengan materi ajar atau mendengarkan rekaman perkuliahan yang dipasang di e-learning atau di situs lain melalui hiperlink.

Perkuliahan e-learning Moodle yang tidak memuat butir a, b, c, d, dan e yang disebutkan di atas dianggap sebagai perkuliahan yang tidak layak atau tidak memenuhi persyaratan kualitas.

Peserta perkuliahan e-learning diregistrasikan oleh petugas perkuliahan melalui Kartu Rencana Studi yang disusun oleh setiap mahasiswa. Sehingga, begitu mahasiswa melakukan login di e-learning Universitas Borobudur yang bersangkutan dapat melihat mata kuliah yang diikutinya dan memilih salah satunya untuk memulai melakukan pembelajaran. Semua mahasiswa Universitas dan Akademi Borobudur pada dasarnya sudah mengenal sistem e-learning Moodle ini sehingga dosen tidak perlu melakukan sosialisasi program atau menata peserta kegiatan perkuliahan daring pada setiap sesi perkuliahan.

3.2. ZOOM

Program aplikasi Zoom pada dasarnya adalah perangkat lunak yang dimaksudkan untuk platform pertemuan yang dilakukan melalui video. Platform Zoom Meeting yang dikembangkan oleh Eric Yuan, yang sebelumnya merupakan wakil direktur Cisco Webex, saat ini telah digunakan oleh sekitar 300 juta peserta setiap harinya (30 April 2020). Di Indonesia Zoom juga sangat digunakan oleh banyak pihak, khususnya pada masa *physical distancing* atau PSBB, untuk kepentingan rapat-rapat di instansi pemerintah, perusahaan swasta, pertemuan antar kelompok masyarakat, atau perkuliahan oleh perguruan tinggi. Pada 26 Maret 2020 tercatat sebanyak 257.853 orang pengguna; angka tersebut meningkat tajam yang sebelumnya pada tanggal 19 Maret 2020 tercatat sebanyak 91.030 pengguna.

Zoom sangat menarik dan tepat digunakan untuk kegiatan pertemuan, rapat, atau sosialisasi informasi. Penggunaannya untuk kegiatan pengajaran hanya tepat digunakan untuk penyajian materi ajar saja atau presentasi mahasiswa yang dilakukan melalui media voice atau video. Kegiatan Zoom dapat direkam dan hasil rekaman hanya difungsikan sebagai arsip atau digunakan untuk belajar selanjutnya secara mandiri.

Terdapat sejumlah fitur yang harus dikuasai secara teknis operasional oleh dosen dalam penggunaan Zoom untuk media pengajaran. Dosen harus mampu mengelola tampilan layar Zoom dari menu 'Share' layar, gambar, dokumen, dan lain-lainnya untuk kegiatan paparan presentasi power point atau ilustrasi gambar yang perlu dijelaskan. Dosen juga harus mampu menampilkan gambar peserta pada saat berbicara atau bertanya dan mengendalikan fitur mute/unmute voice pada saat kegiatan perkuliahan agar tidak terdengar suara riuh atau bising (*noise*) yang mengganggu jalannya transformasi informasi.

Kelemahan yang mendasar Zoom sebagai media pengajaran adalah tidak adanya kontrol terhadap keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Bila mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan hanya pada fitur voice saja (tanpa video), maka hanya nama saja yang ditampilkan di layar. Mahasiswa yang bersangkutan bisa pergi ke mana saja dan tidak diketahui apakah ia sedang mendengarkan perkuliahan atau berada di tempat lain. Mahasiswa memutuskan hanya berpartisipasi pada fitur suara saja karena ikut serta dalam Zoom dengan fitur video menyedot pulsa paket yang relatif besar; akibatnya berbiaya mahal.

Kelemahan lain Zoom sebagai media pengajaran adalah tidak adanya fitur pendistribusian kegiatan mahasiswa dalam bentuk tes, kuis, atau tugas kerja (*assignment*) yang juga merupakan persyaratan baku mutu perkuliahan. Zoom juga tidak merekam kegiatan mahasiswa sebagai peserta pembelajaran yang

meliputi kehadiran atau keaktifannya sehingga setiap dosen harus melakukannya secara manual dalam lembaran yang terpisah.

Zoom juga adalah software yang terpisah dari sistem administrasi akademik di perguruan tinggi. Kartu Rencana Studi (KRS) mahasiswa yang pada umumnya berfungsi sebagai kendali peserta perkuliahan tidak bisa diterapkan sebagai persyaratan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan melalui Zoom. Pada setiap sesi perkuliahan, setiap dosen harus membuat jadwal dan kesepakatan dengan mahasiswa kapan perkuliahan akan dilaksanakan dengan menginformasikan Meeting ID dan password atau mengirimkan alamat situs Zoom yang akan digunakan.

Sebagai media komunikasi bernasis internet, keefektifan Zoom tergantung atas ketersediaan bandwith yang lebar, khususnya yang dimiliki oleh dosen dan mahasiswa. Gangguan bandwith akan menyebabkan arus suara menjadi tersendat-sendat bahkan mati dan begitu pula gambar yang terpampang di layar. Sebagian mahasiswa pasti ada yang berkeberatan menggunakan Zoom sebagai media pengajaran karena masalah ketersediaan pulsa yang relatif mahal dan tempat tinggalnya yang arus internetnya lemah.

Zoom sebenarnya dapat digunakan sebagai media pengajaran tambahan atas elearning moodle bila dosen menginginkan untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan secara *synchronous*. Untuk kepentingan yang sangat urgen atau memaksa, Zoom dapat digunakan sebagai media pengajaran secara mandiri di Universitas dan Akademi Borobudur dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Dosen telah memahami semua fitur yang berada di Zoom dan mampu mengoperasikan programnya sesuai dengan prosedur kerja dalam software dan disesuaikan dengan prosedur kerja yang baku sebagai media pengajaran di Universitas dan Akademi Borobudur.
- b. Atas kompetensinya mengoperasikan Zoom dan kesiapan materi ajar yang disusun berdasarkan RPS, Dekan/Direktur menerbitkan ijin pelaksanaannya melalui surat penugasan resmi.
- c. Dosen membuat WAG yang beranggotakan semua peserta kuliah dan menjalin komunikasi secara intensif tentang waktu perkuliahan, ID meeting, password, atau alamat situs Zoom yang akan digunakan dalam setiap sesi perkuliahan.
- c. Zoom hanya difungsikan sebagai media presentasi materi ajar yang telah disusun secara efektif dan efisien oleh dosen berdasarkan dokumen RPS masing-masing. Durasi penyampaian materi perkuliahan 2 sks melalui Zoom dibatasi hanya 30 menit dan sisa perkuliahan 60 menit dialokasikan untuk tugas baca mandiri yang dokumennya dikirim melalui WAG dalam bentuk file *pdf atau *docx.

- d. Untuk pengendalian kegiatan mahasiswa yang berbentuk tes, quiz, penugasan (*assignment*), atau tanya jawab setiap dosen yang menggunakan Zoom dapat memanfaatkan fasilitas email, blog dosen, atau media Google Classroom di mana mahasiswa dapat mengambil tugas kerja atau mengerjakan soal-soal yang terkait dengan materi perkuliahan.

Sebagai catatan bagi pengguna Zoom, setiap dosen dan mahasiswa agar berhati-hati dalam menggunakan aplikasi ini. Program aplikasi Zoom dalam sejumlah pemberitaan di media mempunyai celah keamanan yang cukup fatal; yakni, hanya mengandalkan protokol *Transport Layer Security* (TLS) dan tidak menghadirkan enkripsi *end-to-end* untuk panggilan video Zoom. Akibatnya, isi komunikasi dapat diintip oleh orang lain, dan bahkan orang lain dapat menyusup ke dalam kegiatan pertemuan walaupun tanpa diundang. Satu hal lain sebagaimana yang diberitakan oleh majalah Motherboard, Zoom telah membocorkan alamat email dan foto pemilik pengguna kepada orang asing (Kompas.com, 02/04/2020).

3.3. Google Meet

Program aplikasi Google Meet adalah software yang berbentuk komunikasi video yang dibangun oleh Google untuk melengkapi software Google Mail (Gmail) yang terbatas pada hanya mengkomunikasikan dokumen. Seperti halnya Zoom, Google Meet pada dasarnya bukan perangkat pengajaran tetapi perangkat komunikasi inter personal antar individu atau secara berkelompok menggunakan fasilitas video.

Penggunaan Google Meet hampir sama dengan Zoom yakni untuk kegiatan pertemuan atau rapat-rapat. Tuan rumah atau *host* membuat agenda rapat kemudian mengundang peserta lain melalui email (gmail) atau melalui WAG. Peserta lain dapat mengikuti kegiatan pertemuan tersebut dengan mengklik alamat situs Google Meet yang telah dikirimkan.

Fasilitas media Google Meet hampir sama dengan yang terdapat pada Zoom. Peserta rapat dapat menghidupkan atau mematikan video dan hanya mengikutinya secara suara saja dan pimpinan rapat dapat menggunakan tampilan layar untuk menyajikan bahan rapat melalui fasilitas “share” dan juga dapat menampilkan fitur peserta rapat yang berbicara pada layar secara penuh.

Dengan demikian, penggunaan Google Meet dan ketentuannya secara rinci sebagai media penyampaian perkuliahan di Universitas dan Akademi Borobudur adalah sama seperti yang disebutkan untuk Zoom, pada butir 3.1 di atas.

3.3. Google Classroom

Google Classroom adalah layanan web untuk kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Google sejak tahun 2014. Aksesnya dapat dilakukan secara bebas (*free*) atau tidak berbayar. Tujuan utama dari Google Classroom adalah untuk menyederhanakan penciptaan, pendistribusian dokumen, dan penilaian tugas-tugas siswa. Melalui Google Classroom proses pendistribusian naskah oleh dosen dan penyerahan tugas kerja oleh mahasiswa menjadi lebih lancar.

Google classroom tidak menghadirkan fasilitas komunikasi melalui video seperti yang terdapat pada Zoom atau Google Meet. Komunikasi antara peserta dilakukan melalui dokumen yang termasuk di dalamnya materi ajar dilakukan untuk kegiatan perkuliahan. Materi ajar, tugas terstruktur, atau paper perkuliahan dalam kemasan file dikirimkan kepada setiap mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa mengambil tugas kerja tersebut dalam box yang tersedia dan mengirimkan paper atau tugas perkuliahan yang juga melalui menu yang tersedia. Dalam tampilan layar peserta Google Classroom, setiap mahasiswa dapat melihat tugas yang sudah diunggah dan juga melihat apakah tugas tersebut sudah dibaca oleh dosen dan telah diberi nilai tertentu.

Dilihat dari fitur yang dimiliki Google Classroom, terlihat bahwa software ini bisa digunakan sebagai pelengkap dari software lain yang menyediakan fasilitas video untuk penyajian materi ajar. Presentasi perkuliahan untuk menjelaskan konsep atau kaidah serta penjelasan contoh dan ilustrasinya secara komprehensif menggunakan Zoom atau Google Meet; sedangkan, kegiatan latihan, umpan balik, atau penyerahan paper perkuliahan menggunakan Google Classroom.

Sekalipun demikian, pada dasarnya Google Classroom bisa digunakan sebagai sistem perkuliahan daring yang mandiri apabila penyajian perkuliahan tersebut dilakukan melalui rekaman suara. Rekaman suara dapat dilakukan secara terpisah dan dikirimkan kepada mahasiswa beserta butir perkuliahan dan bahan perkuliahan yang diajarkan secara lengkap. Sajian perkuliahan bisa juga dilakukan melalui pengiriman file Microsoft Power Point yang dilengkapi penjelasannya per halaman melalui suara yang diinsert di dalamnya (*insert voice*). Mahasiswa bisa mengunduh file tersebut, membuka file, dan mendengarkan penjelasan dosen secara lengkap.

Untuk mengendalikan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan, setiap dosen harus melakukannya secara manual dengan ceklist kegiatan yang menunjukkan keaktifan mahasiswa pada setiap kegiatan perkuliahan; misalnya, mengakses materi, mengerjakan tugas, menyerahkan paper, dan nilainya masing-masing.

3.4. Media Sosial

Media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan informasi adalah Whatsapp, Twitter, Facebook, atau lainnya. Media sosial ini biasa digunakan untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat untuk urusan pribadi, bisnis, politik, keluarga, atau urusan lainnya. Untuk itu, dalam kaitannya dengan kegiatan perkuliahan dosen dan pembelajaran mahasiswa media sosial ini tidak sepenuhnya memenuhi syarat.

Akhir-akhir ini, Whatsapp memfasilitasi programnya dengan video calls atau panggilan lewat video secara berkelompok dengan peserta paling banyak 8 orang. Sehubungan dengan hal itu, seperti media Zoom dan Google Meet, Whatsapp dapat digunakan sebagai media pengajaran khususnya hanya untuk menyampaikan materi perkuliahan bila jumlah mahasiswa tidak lebih dari 8 orang. Namun, fitur video call pada Whatsapp tidak bisa digunakan untuk menampilkan materi ajar dan menampilkan wajah pembicara orang per orang atau mematikan tampilan video.

Bila digunakan sebagai media pengajaran, Whatsapp Video Calls hanya digunakan untuk menyampaikan materi ajar pada kelas kecil. Agar dapat memenuhi persyaratan standar mutu pengajaran, penggunaan Whatsapp harus difasilitasi dengan media lain untuk mendistribusikan materi ajar secara dokumen. Untuk mengendalikan kegiatan mahasiswa dalam bentuk tes, tanya jawab, tugas kerja (*assignment*), dosen harus menggunakan media lain, seperti email, atau blog dosen agar mahasiswa dapat mengakses materi kegiatan latihan, feedback, dan mengerjakan ujian untuk mata kuliah tersebut.

Media sosial yang berbentuk Twitter dan Facebook yang tidak difasilitasi dengan komunikasi langsung melalui video sangat kurang sesuai sebagai salah satu opsi untuk kegiatan pengajaran. Secara umum, media sosial yang disebutkan di atas tidak direkomendasikan secara mandiri sebagai media pengajaran. Keberadaan media sosial yang disebutkan di atas dapat digunakan sebagai pelengkap dari media lainnya agar media pengajaran dosen dapat memenuhi persyaratan standar mutu pengajaran.

BAB IV

UJIAN-UJIAN DALAM SISTEM DARING

Kegiatan ujian dalam kegiatan pengajaran dilakukan oleh pengajar untuk memberi nilai atas prestasi peserta didik yang telah melakukan kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penyelenggaraan ujian dalam pendidikan adalah untuk menentukan apakah mahasiswa telah menguasai materi ajar yang diberikan atau untuk menentukan derajat penguasaan materi ajar oleh masing-masing pembelajar. Tujuan lain dari kegiatan ujian pada pespektif evaluasi adalah untuk mengukur keefektifan sistem pembelajaran; sejauh mana kurikulum yang telah dibangun sebagai program pendidikan telah berjalan sesuai dengan arahnya.

Dalam beberapa hal, ujian sama dengan tes dengan perbedaan yang sangat tipis; dan bahkan sebagian pendidik menggunakannya secara overlapping; istilah keduanya mengacu pada konsep yang sama. Kalau dibedakan maka istilah ujian digunakan untuk mengukur penguasaan materi secara keseluruhan dan dilaksanakan secara formal. Adapun, tes digunakan untuk mengukur penguasaan satu materi dan dilakukan secara rutin dan normal.

4.1. Bentuk tes dan penyelenggaraannya

Terdapat sejumlah bentuk tes dan evaluasi dalam kegiatan pengajaran di perguruan tinggi; beberapa di antaranya adalah tes formatif, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian sidang skripsi, magister, atau disertasi. Tes formatif dilaksanakan setiap satu pokok bahasan selesai diajarkan dan digunakan hanya untuk mengukur apakah mahasiswa telah memahami isi perkuliahan dengan topik bahasan tersebut.

Tes formatif difungsikan untuk mengukur daya serap mahasiswa atas materi perkuliahan yang dilakukan pada setiap sesi. Sehingga, bila dalam satu semester terdapat 14 sesi perkuliahan yang menyajikan 14 topik bahasan, maka akan dapat dikumpulkan sebanyak 14 nilai daya serap mahasiswa.

Ujian tengah semester atau mid-term test dilakukan oleh dosen pada pertengahan semester atau pada perkuliahan ke 7-8. Mid-Term test difungsikan untuk mengukur keefektifan pengajaran dari sisi metodologi, komunikasi, dan cara mengajar dosen melalui nilai yang diperoleh mahasiswa. Hasil penilaian difungsikan untuk perbaikan metode pengajaran atau cara mengajar dosen di sisi sesi perkuliahan semester.

Sementara itu, ujian akhir semester adalah kegiatan tes sumatif (*summative test*) yang mengukur penguasaan kompetensi mahasiswa pada keseluruhan materi kuliah yang diajarkan. Tes sumatif ini dikenal dengan istilah ujian akhir semester karena dilaksanakan pada setiap akhir semester. Untuk penilaian prestasi

mahasiswa pada setiap mata kuliah yang diikutinya, setiap perguruan tinggi dan dosen pengampu mata kuliah menetapkan kriteria yang berbeda-beda. Unsur yang dipertimbangkan dalam penilaian ini pada umumnya terdiri atas partisipasi kelas, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan/atau penulisan makalah.

Pelaksanaan ujian-ujian yang disebutkan di atas dapat menggunakan teknik evaluasi yang berbeda-beda dan dosen menentukan teknik yang disesuaikan dengan hakikat mata kuliah, aspek yang dinilai, dan media yang digunakan. Penggunaan teknik tes multiple choice kurang tepat digunakan untuk kegiatan ujian yang bersifat ‘*open book*’ dan dilakukan dengan waktu yang lama.

Kegiatan ujian atau tes dapat dilaksanakan secara tatap muka dalam sebuah ruangan tertutup dalam sistem *offline* atau secara *online* (daring) menggunakan software tertentu. Ketentuan penyelenggaraan secara daring tentu berbeda dengan bila diselenggarakan secara offline karena kegiatan pengawasannya juga berbeda. Penyelenggaraan ujian secara offline diawasi oleh dosen secara langsung atau oleh pengawas ujian agar kegiatan ujian benar-benar diketjkan sendiri oleh mahasiswa. Sedangkan, pada ujian daring pengawasan dari pihak luar tidak ada; mahasiswa diberi kepercayaan penuh bahwa ia sendiri yang mengerjakan semua soal ujian dalam waktu yang telah ditentukan.

4.2. Ujian dalam perkuliahan secara daring

Sekurang-kurangnya terdapat tiga jenis ujian dalam kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan di Universitas dan Akademi Borobudur dan kegiatannya dilakukan melalui daring. Ketiga jenis ujian tersebut adalah kuiz, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester yang digunakan oleh dosen dalam perkuliahan e-learning.

Dalam Moodle Elearning terdapat menu khusus untuk kegiatan ujian yang difasilitasi dalam program ‘Quiz’, yang dapat diprogramkan waktu, durasi, urutan penyajian soal, tampilan, dan pemberian password bila diperlukan. Terdapat beberapa jenis soal yang dapat dimasukkan dalam ‘Quiz’ yakni tes obyektif (multiple choice, true false, matching, calculated) dan tes subyektif (essay, short answer, dan description).

Penggunaan tes obyektif dalam Moodle Elearning seharusnya digunakan untuk menilai pemahaman mahasiswa yang bersifat ingatan dan pelaksanaannya bersifat speed test (tes yang dilakukan secara cepat). Misalnya, satu soal hanya diberi waktu 0,5-1 menit, sehingga soal yang berjumlah 30 butir hanya diberi waktu selama 15-30 menit. Urutan penyajian soal bagi setiap mahasiswa juga diacak, sehingga urutan soal bagi setiap mahasiswa berbeda-beda dan karena penyelesaian ujian harus cepat, mahasiswa tidak dimungkinkan untuk membuka buku atau bertanya dengan orang lain.

Untuk tes subyektif yang berbentuk essay, digunakan untuk menilai kedalaman pemahaman mahasiswa atas konsep atau kaidah yang diajarkan atau aplikasi kaidah tersebut dalam konteks tertentu. Tes subyektif ini bersifat ‘power test’ atau menggunakan kekuatan berfikir yang dimiliki oleh mahasiswa. Durasi yang diberikan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan setiap soal sekitar 30 menit dan hal itu tergantung atas kedalaman berfikir yang ingin digali melalui soal tersebut. Urutan penyajian soal subyektif bisa juga diacak sehingga masing-masing mahasiswa mempunyai urutan soal yang berbeda-beda.

Kualitas ujian dengan tes subyektif tergantung atas kualitas soal yang disusun oleh dosen. Tes subyektif yang diselenggarakan melalui e-learning hampir sama dengan menciptakan soal ujian yang sifatnya ‘open book’. Karena tidak ada pengawas ujian dalam ujian daring, jawaban atas soal essay tersebut merupakan pemikiran orisinal mahasiswa yang bersangkutan. Mahasiswa bisa melihat buku untuk mencari referensi atas pendapatnya yang dituliskan dalam menjawab soal daring. Soal essay dalam sistem daring yang bersifat definisi; misalnya, ‘apa yang disebut dengan, atau sebutkan’ tidak bisa digunakan dalam ujian essay melalui daring.

Media Zoom, Google Meet, atau media sosial lainnya tidak bisa digunakan sebagai instrumen untuk kegiatan ujian atau tes karena tidak ada fasilitas yang ditujukan untuk kegiatan tersebut. Google Classroom dan email dalam ruang lingkup terbatas dapat digunakan sebagai pendistribusian soal ujian yang berbentuk essay. Namun, karena di dalamnya tidak terdapat fasilitas yang mengatur durasi mengerjakan soal, keduanya kurang efisien sebagai media ujian semester secara daring.

4.3. Ujian Sidang Daring

Ujian sidang pada umumnya dilakukan untuk menilai tingkat kedalaman mahasiswa dalam menguasai substansi teoretis dalam bidang ilmu yang dipelajarinya. Ujian sidang juga difungsikan untuk menguji kompetensi penelitian ilmiah yang dimiliki oleh mahasiswa. Substansi ujian berpusat pada tugas akhir yang berbentuk skripsi, tesis, dan/atau disertasi.

Mekanisme pengujian diawali dengan paparan mahasiswa atas isi singkat dari karya tugas akhir yang dilanjutkan dengan pertanyaan dan komentar ilmiah oleh dosen penguji. Pada akhir ujian, dosen penguji memberi nilai atas kompetensi mahasiswa dan masukan perbaikan untuk penyempurnaan karya tugas akhir mahasiswa. Kegiatan ujian sidang dipimpin oleh pimpinan sidang dan prosesnya diadministrasikan oleh sekretariat.

Berdasarkan mekanisme yang disebutkan di atas, kegiatan ujian sidang dapat diselenggarakan secara daring. Media daring yang paling tepat digunakan adalah

perangkat lunak yang menyediakan fasilitas video di mana mahasiswa dan para penguji bisa saling berhadapan-hadapan secara virtual. Melalui tayangan video seluruh perilaku mahasiswa dalam kegiatan ujian dapat diamati dan nilai oleh dosen penguji; misalnya, bagaimana ia menyajikan highlight isi tugas akhir, menjawab pertanyaan, dan menampilkan etika ilmiah dalam dirinya.

Pada dasarnya kegiatan ujian sidang di Universitas Borobudur dianjurkan untuk dilaksanakan secara tatap muka inter personal. Namun, bila keadaan lingkungan yang tidak memungkinkan untuk melaksanannya dalam sistem tatap muka, maka penggunaan sistem ujian sidang daring dapat dilaksanakan. Media yang disarankan adalah Google Meet, software yang dapat digunakan secara bebas, tidak berbayar, dan penggunaannya tidak dibatasi oleh waktu seperti yang terdapat pada Zoom.

Tata kelola pelaksanaan ujian sidang daring yang tersebut di atas dideskripsikan secara rinci sebagai berikut:

- a. Pimpinan fakultas/program Pascasarjana mengangkat seorang moderator/teknisi yang bertugas mengelola proses kegiatan ujian sidang daring secara teknis operasional dari awal sampai akhir.
- b. Sesuai dengan hari, tanggal, dan jam kegiatan yang telah ditentukan moderator sidang mengirimkan alamat situs Google Meet yang digunakan kepada pimpinan sidang, mahasiswa, penguji, dan staf sekretariat sebagai notulen.
- c. Moderator membuat persiapan untuk memeriksa kesiapan semua pihak yang diundang dalam ujian sidang dan memastikan bahwa audio dan video masing-masing berstatus 'on' dan berfungsi dengan baik. Sebaiknya setiap pihak yang terlibat dalam ujian sidang menggunakan laptop dan bukan handphone sehingga gambar videonya dapat ditayangkan secara stabil.
- d. Moderator mengatur tampilan layar; misalnya, profil pimpinan ditayangkan pada saat pembukaan sidang, profil mahasiswa dan materi power point ditampilkan pada saat menyajikan materi atau menjawab pertanyaan dosen, profil dosen penguji ditampilkan pada saat memberi komentar atau mengajukan pertanyaan, dan seterusnya.
- e. Staf sekretariat yang berpartisipasi dalam Google Meet pada saat ujian sidang daring tidak harus menghidupkan fasilitas videonya. Selama jalannya ujian sidang, ia membuat catatan khususnya masukan dari dosen penguji yang nantinya diberikan kepada mahasiswa sebagai masukan untuk perbaikan naskah tugas akhir.
- f. Moderator menutup media Google Meet setelah hasil ujian diumumkan dan kegiatan ujian sidang ditutup oleh pimpinan sidang secara resmi.
- g. Staf sekretariat menyiapkan semua format administrasi ujian sidang yang biasa digunakan oleh fakultas/program Pascasarjana, mengisinya dengan

informasi yang benar dan mengadministrasikannya dalam sistem administrasi akademik di sekretariat.

4.4. Seminar daring

Kegiatan seminar dalam kaitannya dengan sistem perkuliahan pada umumnya berbentuk seminar proposal penelitian (kolokium) dan seminar hasil penelitian. Fungsi utama kegiatan seminar tersebut adalah pengumpulan masukan oleh mahasiswa terhadap proposal penelitian atau hasil penelitian yang telah ditulisnya.

Seminar proposal atau hasil penelitian dipimpin oleh pembimbing dan dihadiri oleh nara sumber yang diundang, para dosen dan mahasiswa lain yang berpartisipasi. Kegiatannya berlangsung seperti yang terdapat pada ujian sidang yang disebutkan di atas di mana mahasiswa membuat paparan ilmiah dan dosen nara sumber memberikan pandangan dan masukan untuk penyempurnaannya agar memenuhi persyaratan ilmiah.

Mengingat secara teknis hampir sama dengan ujian sidang, maka pelaksanaannya secara daring juga mengikuti ketentuan dan prosedur kerja yang disebutkan di atas. Perbedaannya hanya terletak pada peserta seminar yang tidak hanya terbatas pada pimpinan, dosen nara sumber, tetapi juga para dosen dan mahasiswa lain yang berminat untuk menghadiri seminar. Untuk itu, secara administrasi fakultas/program Pascasarjana harus mendaftarkan peserta dosen dan mahasiswa dengan menyebutkan nomor WA atau alamat email masing-masing. Mahasiswa atau dosen yang tidak mendaftarkan sebelumnya tidak diperkenankan mengikuti kegiatan seminar tersebut.

Sesuai dengan ketentuan seminar, pimpinan seminar juga memberi kesempatan kepada peserta seminar untuk memberikan pertanyaan kepada mahasiswa yang menyelenggarakan seminar. Pertanyaan yang diajukan bukan bersifat menguji tetapi pemberian pandangan lain berdasarkan perspektif yang berbeda.

BAB V: MONITORING PERKULIAHAN DARING

Semua kegiatan akademik yang direncanakan oleh program studi atau yang diselenggarakan oleh fakultas, akademi, dan progra Pascasarjana harus dimonitor secara berkelanjutan. Kegiatan monitoring ini dimaksudkan agar program kegiatan akademik yang berbentuk perkuliahan dan pembelajaran yang dilakukan secara daring telah berjalan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.

Tugas monitoring kegiatan perkuliahan daring sama seperti yang terdapat pada perkuliahan tatap muka, yakni dilakukan oleh program studi secara berkelanjutan. Kegiatan monitoring dilaksanakan setiap kegiatan perkuliahan daring yang dikerjakan oleh setiap dosen. Program studi dapat menyusun laporan monitoring perkuliahan dari berdasarkan laporan dosen atau mengamati kegiatannya secara langsung.

5.1. Monitoring Moodle E-Learning

Kegiatan monitoring perkuliahan Moodle E-learning dapat dilaksanakan pada satu hari setelah berakhirnya sesi perkuliahan dibuka. Misalnya, bila perkuliahan ke-1 dibuka pada tanggal 1-7 Juni 2020, maka monitoring pelaksanaan perkuliahan dapat dilakukan pada tanggal 8 Juni 2020.

Monitoring perkuliahan Moodle Elearning dilakukan dengan mengakses perkuliahan elearning yang dikelola oleh setiap dosen. Akun yang digunakan menggunakan status 'supervisor' sehingga dapat mengakses seluruh perkuliahan dosen baik dalam status 'show' atau 'hide'.

Instrumen monitoring perkuliahan Moodle Elearning menggunakan formulir yang tersebut di bawah ini. Hasil monitoring dinyatakan dalam sebuah laporan kegiatan monitoring yang merupakan rangkuman keseluruhan tampilan perkuliahan dosen yang menggunakan Moodle Elearning.

Fakultas, Program Studi :
 Kode, nama Mata kuliah :
 Sesi perkuliahan ke- :
 Semester :
 Nama dosen :

Berdasarkan kegiatan monitoring terhadap pelaksanaan mata kuliah yang disebutkan di atas yang disampaikan dalam sistem e-learning, deskripsi kegiatan dan komentar/catatan untuk perbaikan adalah yang berikut:

No.	Kelengkapan/Proses Perkuliahan	Penilaian		Komentar perbaikan
		√	X	
A.	FORMAT/LAYOUT			
1.	Pengantar perkuliahan yang lengkap			

No.	Kelengkapan/Proses Perkuliahan	Penilaian		Komentar perbaikan
		√	X	
2.	Tanggal akses perkuliahan pada setiap sesi dan highlight isinya			
3.	Status 'show' dan 'hide' sesuai dengan tanggal			
B.	ISI PERKULIAHAN			
4.	Format sajian materi ajar			
5.	Penjelasan materi ajar, contoh, ilustrasi			
6.	Kesesuaian materi ajar dengan RPS			
7.	Banyaknya konsep/kaidah yang diajarkan			
8.	Kegiatan mahasiswa (quiz/assignment) dan kecukupannya			
9.	Forum tanya-jawab			
10.	Tugas mandiri (membaca literatur)			
C.	PROSES PERKULIAHAN			
11.	Ketepatan waktu dosen dalam menyajikan materi perkuliahan			
12.	Dosen telah memeriksa tugas kerja mahasiswa dan memberikan nilainya			
13.	Prosentasi keaktifan mahasiswa			
14.	Penyertaan media gambar dan/atau video dalam perkuliahan			
15.	Penggunaan fasilitas chat, forum untuk berkomunikasi dengan mahasiswa			

Jakarta,

Petugas Monitoring

(Nama Lengkap)

5.2. Monitoring Zoom, Google Meet, dan Google Classroom

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai media pengajaran Zoom, Google Meet, dan Google Classroom tidak terintegrasi dengan sistem administrasi akademik yang berada di Universitas dan Akademi Borobudur. Untuk itu, kegiatan persiapan memerlukan upaya yang teliti dari sisi dosen, mahasiswa, dan sekretariat agar partisipasi perkuliahan menjadi optimal. Dosen telah dikualifikasi mahir dalam menggunakan media yang akan digunakan dan begitu pula mahasiswa tidak terkendala untuk mengikuti perkuliahan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan perkuliahan daring juga sangat penting untuk dikendalikan baik oleh dosen atau oleh program studi. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan presentasi materi ajar telah digunakan secara optimal, dosen telah menyiapkan bahan ajar atau tugas baca yang dikerjakan mahasiswa secara mandiri, dan juga dosen telah menyediakan media terpisah untuk menjalin komunikasi dengan mahasiswa setiap saat di luar perkuliahan.

Kegiatan monitoring perkuliahan menggunakan Zoom, Google Meet, dan Google Classroom menggunakan indikator pelaksanaan perkuliahan daring dalam sebuah instrumen, seperti yang disebutkan di bawah ini. Perlu diketahui bahwa data terkumpul melalui instrumen ini adalah data yang menggambarkan satu kegiatan perkuliahan dan oleh satu orang dosen. Data yang terkumpulkan secara keseluruhan perlu diolah dan dianalisis dan hasilnya dituliskan dalam sebuah laporan monitoring perkuliahan daring di program studi atau fakultas pada semester dan tahun akademik tertentu.

Fakultas, Program Studi :
 Kode, nama Mata kuliah :
 Sesi Perkuliahan ke- :
 Semester :
 Nama dosen :
 Media pengajaran daring :

Berdasarkan kegiatan monitoring terhadap pelaksanaan mata kuliah yang disebutkan di atas yang disampaikan dalam sistem daring, deskripsi kegiatan dan komentar/catatan untuk perbaikan adalah yang berikut:

No.	Kelengkapan/Proses Perkuliahan	Penilaian		Komentar/catatan kegiatan
		√	X	
A.	PERSIAPAN			
1.	Dosen telah dikualifikasi keterampilan mengoperasikan media yang digunakan dan telah diberi ijin secara tertulis			
2.	Mahasiswa telah mengetahui dan bersedia berpartisipasi dalam perkuliahan daring pada tanggal yang telah ditetapkan			
3.	Kesiapan dosen dalam menyusun materi ajar, tugas baca, kegiatan tes/tugas, dan forum tanya jawab			
4.	Perangkat administrasi kehadiran mahasiswa telah tersedia			
B.	PELAKSANAAN			
5.	Durasi penyajian materi perkuliahan selama 30 menit			
6.	Media yang digunakan untuk pengiriman bahan ajar, kuiz, atau tugas paper			
7.	Media yang digunakan untuk mengelola kegiatan tanya jawab.			
8.	Prosentase partisipasi mahasiswa yang menghadiri perkuliahan			
9.	Kesesuaian materi ajar secara keseluruhan telah sesuai dengan RPS			
10.	Penggunaan media sosial lain untuk menjalin komunikasi antara dosen dan mahasiswa di luar kelas			
C.	LAIN-LAIN			

No.	Kelengkapan/Proses Perkuliahan	Penilaian		Komentar/catatan kegiatan
		√	X	
11.	Hambatan yang ditemukan (akses, noise, dan partisipasi mahasiswa)			
12.	Dosen membuat dan menyerahkan berita acara perkuliahan			
13.	Tingkat kepuasan mahasiswa atas perkuliahan sistem daring			

Jakarta,
 Petugas Monitoring

(Nama Lengkap)
 Jakarta,
 Petugas Monitoring

(Nama Lengkap)

BAB VII

EVALUASI KINERJA PERKULIAHAN DARING

Evaluasi adalah sebuah upaya untuk melihat dan memberi nilai atas sesuatu; bila sesuatu itu adalah program atau tampilan maka kegiatannya disebut evaluasi program atau evaluasi tampilan (kinerja). Sebuah perkuliahan yang diselenggarakan melalui daring adalah program akademik sehingga mengevaluasi keefektifannya pada dasarnya adalah evaluasi program.

Dalam setiap kegiatan evaluasi pasti menyertakan unsur penilaian; mengevaluasi keefektifan program harus menghasilkan sebuah nilai apakah program tersebut berperingkat baik, excellent, atau tidak baik. Biasanya hasil evaluasi difungsikan sebagai masukan untuk menyusun program lanjutan pada kurun waktu berikutnya. Nilai baik dari hasil evaluasi berimplikasi pada masih perlunya peningkatan tertentu; dan nilai buruk berarti program yang ada tidak perlu dilanjutkan.

Secara metodologi setiap evaluasi memerlukan data yang dikumpulkan dari responden. Pengumpulan data evaluasi juga memerlukan instrumen atau alat yang telah dikualifikasi dari sisi reliabilitas dan validitasnya. Selanjutnya, data dan informasi yang terkumpul dianalisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan skor hasil penilaian untuk menentukan apakah kinerja pengajaran daring telah memenuhi persyaratan atau standar mutu minimal. Adapun, analisis kualitatif ditujukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan pelaksanaan pengajaran daring. Bila ditemukan kelemahan tertentu, pada aspek mana kelemahan tersebut berada dan seperti apa alasan terjadinya kelemahan tersebut.

Responden evaluasi kinerja pengajaran daring ini adalah sajian atau paparan perkuliahan yang dikelola oleh setiap dosen secara utuh dalam satu semester. Semua perkuliahan mata kuliah yang diselenggarakan secara daring selama satu semester dijadikan responden evaluasi. Implikasinya adalah semua mata kuliah yang diajarkan melalui sistem daring di setiap program studi/fakultas harus dibuat laporan kinerjanya melalui sebuah instrumen, tampilan semua mata kuliah daring dianalisis dan hasilnya adalah laporan evaluasi kinerja perkuliahan daring.

Evaluasi perkuliahan daring di Universitas Borobudur, seperti yang dijelaskan dalam kegiatan monitoring, dibedakan atas media daring yang benar-benar telah disiapkan sebagai perangkat perkuliahan yakni Moodle Elearning dan media daring yang hanya dapat memenuhi persyaratan parsial dalam perkuliahan seperti Zoom, Google Meet, dan Google Clarsroom. Dengan demikian, unruk mengumpulkan data kinerja perkuliahan daring memerlukan dua instrumen yang berbeda..

5.1. Instrumen Evaluasi Perkuliahan Moodle E-learning

Formulir disampaikan secara terpisah

5.2. Instrumen Perkuliahan daring melalui Zoom, Google Meet dan Google Classroom

Formulir disampaikan secara terpisah

BAB VI

PENUTUP

Dokumen Pedoman Pengelolaan Pengajaran Daring (Online) ini pada dasarnya adalah bagian dari dokumen sistem penjaminan mutu yang dikelompokkan sebagai '*work instruction*'. Fakultas/Akademi/program Pascasarjana dan program studi yang dikelolanya bila menyelenggarakan perkuliahan daring harus menggunakan pedoman ini sebagai acuan atau referensi standar mutu.

Sehubungan dengan hal tersebut, fakultas/akademi/program Pascasarjana diharuskan untuk mensosialisasikan isi dari pedoman kepada seluruh dosen dan mahasiswa. Penyelenggaraan perkuliahan daring harus didasarkan atas kesiapan yang matang oleh fakultas/akademi/program Pascasarjana. Penyelenggaraan perkuliahan daring tidak boleh dikelola secara sembarangan; pelaksanaannya harus didasarkan atas perencanaan yang sempurna.

Beberapa hal yang harus direncanakan adalah ketersediaan fasilitas yang menunjang keberhasilan perkuliahan daring. Infra struktur yang diperlukan bukan hanya dari sisi dosen saja tetapi juga mempertimbangkan infra struktur yang dimiliki oleh mahasiswa.

Kompetensi dosen dalam menyelenggarakan perkuliahan daring harus benar-benar disiapkan, dan dikualifikasi oleh pimpinan benar-benar mampu menyelenggarakan perkuliahan daring. Untuk itu, pelatihan perkuliahan daring sangat penting diselenggarakan oleh fakultas/akademi/program Pascasarjana untuk membangun kemampuan dan keterampilan mengajar secara daring.

Fasilitas pembelajaran dengan sistem e-learning yang telah dibangun oleh Universitas Borobudur sejak tahun 2014 belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh fakultas/akademi/program Pascasarjana. Fasilitas e-learning tersebut bisa dimanfaatkan untuk pengajaran e-learning melalui sistem blended, atau sebagai program pengayaan pembelajaran mahasiswa agar tercipta kedalaman dan retensi pengetahuan yang bermakna.

Untuk program peningkatan pembelajaran mahasiswa pada kurun waktu mendatang seyogyanya setiap dosen menguasai secara teknis bagaimana mengoperasionalkan progra e-learning yang dikembangkan oleh Universitas Borobudur. Zoom, Google Meet, Google Classroom, Whatsapp Group pada dasarnya bukan didesain untuk program pendidikan BJJ. Namun, memperhatikan kecanggihannya media sosial tersebut dapat berfungsi sebagai suplemen atau penambah media terhadap perkuliahan daring yang dilaksanakan melalui E-learning yang sudah ada di Universitas Borobudur.